

Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Ekstrakurikuler Tari Cepetan dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar

Saimin¹, Ana Fitrotun Nisa^{2*}

¹⁻² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

**Corresponding Author e-mail: minsaimin23@gmail.com*

1. Abstrak

This study aims to determine the important role of the accelerated dance extracurricular activities and their contribution to strengthening the profile of Pancasila students and building the character of students at SDN Watukelir. The accelerated dance extracurricular was chosen as the approach in this study because it has elements of local wisdom and shared values that are in accordance with the dimensions of the Pancasila Student Profile. This study uses a qualitative descriptive approach as the chosen method. The purpose of using this method is to better understand and explain the phenomena that have been studied in depth. Data collection used interview techniques with school principals, phase B and face C class teachers, as well as 7 students. The results showed that the extracurricular dance has been able to strengthen the profile of Pancasila students from the point of view of building student character. The accelerated dance activity helps students understand the meaning contained in the Pancasila precepts in a concrete and deep manner. More than that, cooperation in groups will build a sense of togetherness, tolerance, mutual respect and many other values that are in line with the values of the Pancasila student profile.

Keywords: Pancasila Student Profile, extracurriculars, speed dance, character

2. Pendahuluan

Di tengah perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat, penting bagi pendidikan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang mengakar dalam budaya dan identitas nasional. Pendidikan Karakter menjadi bagian penting yang wajib di wujudkan sebagai acuan keberhasilan pembangunan manusia Indonesia yang mempunyai kepribadian Indonesia yang berahlak mulia selaras dengan UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Begitu pentingnya Pendidikan karakter sebagai mana termuat dalam UU No 20 tahun 2003 telah dipertegas oleh Peraturan Presiden (Perpres,) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kurikulum merdeka secara khusus dan lebih mendasar mengaktualisasikan terwujudnya siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Melalui kurikulum Merdeka dengan penekanan ptofil pelajar Pancasila nantinya para lulusan diharapkan memiliki kompetensi yang holistic baik pengetahuan maupun karakter sebagai ciri kepribadian bangsa.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia yang didalamnya juga mengandung Karakter Profil Pelajar Pancasila (Kahfi, 2022). Ada 6 dimensi karakter dalam profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri (Inayah, 2021). Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler, dan kokurikuler berbasis proyek (Ismail, et al., 2020). Pembelajaran intrakurikuler mencangkup 70-80% dari jam pelajaran dan pembelajaran kokurikuler mencangkup 20-30% yang setara dengan 7 jp dari jam Pelajaran reguler (Wulandari, 2022). Kurikulum merdeka dan Kurikulum 2013 mempunyai perbedaan yang mencolok dimana pada Kurikulum Merdeka memuat pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan

karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill. Pembelajaran tersebut dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5.

Kearifan local diyakini dapat digunakan sebagai sarana menanamkan pendidikan karakter (Ramdani, 2018). Pendidikan karakter dengan mengintegrasikan kearifan lokal sangat penting sebagai upaya bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal (Daroe Iswatiningsih, 2019). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Njatrijani, 2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya (Shufa, 2018). Ditengah kemajuan zaman kearifan lokal sudah mulai terabaikan tergerus oleh gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya lokal (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Anak-anak mulai kecanduan gadget dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitar (Widya, 2020). Pemahaman siswa akan kearifan lokal juga rendah sehingga dapat membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk mengklaim budaya bangsa sendiri (Oktoviani & Halim, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini berusaha memberikan gagasan bagaimana penguatan nilai-nilai kearifan local khususnya tari cepetan sebagai dasar pengembangan Pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila yang harus berjalan seimbang. Berdasar hal tersebut dipandang penting integrasi nilai kearifan lokal dalam konten pembelajaran ataupun dalam kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler tidak dapat dipisahkan dan harus dipahami oleh semua guru mata pelajaran. Karena dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini memberikan peluang lebih luas kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dengan ditekankan adanya pembelajaran yang berbasis project. Sehingga

harapannya mampu mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang dimaksud terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila

Berdasarkan uraian masalah diatas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai penguatan profil pelajar pancasila berbasis kearifan lokal. Maka, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menggambarkan implementasi profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SDN Watukelir. Kearifan local yang dianggap dapat membantu menanamkan profil pelajar Pancasila adalah tari cepetan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara tentang kegiatan kepada Kepala sekolah, guru, dan siswa. Data hasil wawancara, observasi, dan kuesioner tentang kegiatan ekstrakurikuler tari cepetan yang dilaksanakan di SDN Watukelir diolah dan dianalisis dengan deskriptif. Narasumber pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, IV, V, dan VI dan kuesioner peserta didik Kelas IV dan V sebagai peserta dalam kegiatan ekstrakurikukler. Analisis data penelitian menggunakan selama pengumpulan data berlangsung melalui beberapa langkah, yaitu: a) reduksi data, peneliti meringkas data hasil observasi wawan-cara dan kuesioner untuk memperoleh beberapa informasi dasar, b) penyajian informasi, membandingkan informasi yang diperoleh setelah dilakukan reduksi materi sedemikian rupa sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh

peneliti, c) menarik kesimpulan, yaitu peneliti memperoleh informasi yang dikumpulkan dari catatan yang dikumpulkan untuk memverifikasinya. Wawancara terdiri dari 12 pertanyaan kepada guru dan 8 pertanyaan kepada siswa SDN Watukelir.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sbagaimana termuat dalam Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 - 2024, bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai - nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif" Rusnaini et al (2021). Menurut Nahdiyah (2022) Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memunyai kompetensi global dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila dengan nilai - nilai yang terkandung didalamnya sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Nilai- nilai yang terkandung adalah perilaku yang berkaitan sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa, perilaku manusia Mahlik individu, sebagai mahluk sosial, lingkungan, serta sebagai warga negara, artinya nilai-nilai Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat yang tidak dapat digantikan oleh apapun.

4.2. Pengembangan Kebudayaan local cepeten dalam membangun karakter siswa SDN Watukelir

Diera globalisasi saat ini banyak kebudayaan-kebudayaan luar masuk ke dalam indonesia. Secara perlahann tetapi pasti budaya luar ini berdampak pada menurunnya karakter anak bangsa. Dalam hal ini yaitu generasi muda yang masih menginjak jenjang sekolah dasar. Saat ini sudah banyak peserta didik sekolah dasar yang terpengaruh kebudayaan-kebudayaan luar, mulai dari gaya bahasa, tingkah laku, dan gaya berpakaian. Kebudayaan luar ini juga berdampak pada kebudayaan lokal yang secara perlahan akan menghilang. Padahal kebudayaan lokal haruslah dikembangkan dan dilestarikan agar tetap menjadi ciri khas dari suatu daerah. Kebudayaan lokal dipandang dapat membantu membentuk karakter pada peserta didik. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN Watukelir yang ada di Kabupaten Kebumen berinisial KAE yang menyatakan bahwa "Kebudayaan suatu daerah mampu membangun pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan kebudayaan di suatu daerah pastilah kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang. Kebudayaan masyarakat zaman dahulu dalam hal sopan santun/tata krama/karakter masih kental dan kuat sedangkan zaman sekarang masyarakat sudah berkurang dalam sopan santun atau unggah ungguh dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga dengan melestarikan kebudayaan lokal yang turun temurun ini mampu membangun pendidikan karakter peserta didik zaman sekarang menjadi lebih baik." Kemudian hal ini sejalan dengan pendapat menurut Fajarini (2014) dengan menggali dan melestarikan unsur-unsur kearifan lokal dalam suatu kebudayaan akan berfungsi efektif dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hal ini maka suatu kebudayaan lokal suatu daerah mampu membangun pendidikan

karakter yang efektif pada peserta didik. Kemudian, menurut pandangan KAE kebudayaan lokal yang mampu membangun pendidikan karakter siswa di SDN Watukelir ini yaitu kebudayaan lokal yang berhubungan dengan kenyataan sehari-hari. Seperti menanamkan nilai ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Menghormati terhadap yang tua dan menyayangi terhadap yang muda. Ketika mengobrol dengan orang tua maka menggunakan bahasa yang sopan. Menanamkan rasa kebersamaan, tanggung jawab dan tidak mudah putus asa. Disamping itu budaya lokal juga dapat membangun rasa nasionalisme dalam memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan begitu maka akan muncul karakter menghargai/menghormati orang lain dan anak menjadi lebih sopan dalam bertingkah laku. Selanjutnya membahas mengenai kebudayaan lokal yang ada di Kebumen, AKE menjelaskan bahwa terdapat kebudayaan lokal Kebumen yang mampu membangun pendidikan karakter di SDN Watukelir ini contohnya yaitu tarian cepetan sebagai tarian asli Kebumen. Tarian cepetan dapat membantu dalam membangun pendidikan karakter bagi peserta didik.



Nilai – nilai yang terkandung dalam tari cepetan diantaranya adalah:

1. Percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa : Tarian cepetan ini terlahir untuk menakut-nakuti penjajahan Jepang artinya kita percaya bahwa mahluk Tuhan ada yang ghoib.

2. Keberanian dan semangat: Tarian cepetan melibatkan penari dengan Gerakan energik dan penuh semangat juang tanpa kenal menyerah dalam melewati rintangan hidup.
3. Solidaritas dan persaudaraan: Tari cepetan terdiri dari sebuah grup yang terikat ikatan solidaritas dan persaudaraan yang kuat, yang didalamnya mengajarkan nilai kerjasama, kebersamaan, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan.
4. Budaya dan kreatifitas: Tarian cepetan diringi musik dan para penari berimprovisasi dalam gerakan-gerakan tertentu. Hal ini mengajarkan nilai kreativitas dalam menghormati budaya yang unik dan bermakna.
5. Keharmonisan alam: Tarian cepetan menggambar cepet sebagai makhluk ghoib sebagai kekuatan alam artinya ini mengajarkan nilai keharmonisan manusia dengan alam.

5. Kesimpulan

Profil pelajar Pancasila dengan 6 dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif, sebagai upaya meningkatkan karakter dengan menanamkan nilai-nilai pancasila di masyarakat yang sejalan dengan penguatan pendidikan karakter, dalam hal ini dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari cepetan. Pada kenyataannya kearifan lokal mengandung begitu banyak nilai karakter yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian sekolah harus mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal yang secara nyata dapat membentuk profil pelajar Pancasila.

6. Referensi

Febriyanti, I., Farradhillah, A.Q.S., Maryam, S., dkk (2023) Analisis Pengembangan Kebudayaan Lokal Kebumen dalam Membangun Pendidikan Karakter siswa di SDN 1 Selogiri. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 17(01)780-792. www.journal.uniga.ac.id
<https://jateng.solopos.com/cepatan-alas-kebumen-kesenian-tradisional-untuk-usir-penjajah-di-zaman-dahulu-1555762>

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>

Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (Dikd As)*, 5, 1–8.

Oktavia, A.A., Winarto, A., (2023) Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17(1) 18-26

Peraturan Presiden. Perpres No 87 tahun 2017. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>

Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*,

27(2), 230.

Santika, E.W.I., (2022) Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 4(4) 6182-6195

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wulandari, T. (2022). Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka SD, SMP, SMA & SMK. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6230883/perbedaan-kurikulum-2013-dankurikulum-merdeka-sd-smp-sma--smk>